

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah, Tuhan Yang Maha Esa dengan struktur dan fungsi yang sangat sempurna bila dibandingkan dengan makhluk Tuhan yang lainnya. Manusia juga diciptakan sebagai makhluk multidimensional, memiliki akal pikiran dan kemampuan berinteraksi secara personal maupun sosial. Karena itu manusia disebut sebagai makhluk yang unik, yang memiliki kemampuan sosial sebagai makhluk individu dan makhluk sosial.

Sebagai makhluk sosial manusia tidak pernah bisa hidup seorang diri. Manusia senantiasa memerlukan kerjasama dengan orang lain, kemudian dalam kehidupan bersamanya manusia memerlukan pula adanya organisasi, yaitu suatu jaringan interaksi sosial. Interaksi-interaksi sosial itulah yang kemudian melahirkan sesuatu yang dinamakan lingkungan sosial, seperti keluarga inti, kelompok masyarakat dan lain-lain. Lingkungan sosial tersebut sebagai tempat berlangsungnya macam-macam interaksi sosial antara anggota atau kelompok masyarakat beserta pranatanya dengan simbol dan nilai serta norma yang sudah mapan, serta terkait dengan lingkungan alam (ekosistemnya) dan lingkungan buatan (tata ruang).

Kelompok adalah pengembangan struktur relasi internal di antara para anggota melalui pertukaran dan pengembangan nilai, norma, status, dan peranan yang struktur

internalnya bisa formal maupun informal, bisa kaku sampai luwes, dan bisa statis sampai dinamis. Kelompok adalah orang-orang yang bersatu karena mempunyai identitas yang sama, sekaligus membedakan karakteristik mereka dengan orang-orang lain yang ada dalam masyarakat tempat tinggal.

Kelompok sosial terbentuk setelah individu yang satu dan individu yang lain bertemu. Pertemuan antar individu yang menghasilkan kelompok sosial haruslah berupa proses interaksi, seperti adanya kontak, komunikasi, kerjasama akomodasi, asimilasi, dan akulturasi untuk mencapai tujuan bersama, bahkan mungkin mengadakan persaingan, pertikaian dan konflik. Dengan demikian, interaksi merupakan syarat utama yang harus dipenuhi agar terbentuk kelompok sosial. Sejak lahir manusia sudah mempunyai dua keinginan, yaitu keinginan untuk menjadi satu dengan manusia lain di sekelilingnya (masyarakat) dan keinginan untuk menjadi satu dengan suasana alam sekelilingnya.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian No.273/Kpts/OT./16/4/2007, kelompok tani adalah kumpulan petani/peternak/perkebunan yang dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi, lingkungan (sosial, ekonomi, sumber daya) dan keakraban untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha anggota.

Konsep pemberdayaan yang umum diketahui adalah kegiatan berkesinambungan berupa pengasahan keahlian untuk kehidupan yang lebih baik. Semua pemberdayaan jelas untuk memberdayakan yang tidak menimbulkan ketergantungan. Banyak program-program pemerintah untuk pemberdayaan

masyarakat seperti PNPM, Dana Desa dan yang lainnya. Dalam hal ini, fokus kajian penelitian yang peneliti teliti adalah program-program pemberdayaan menteri pertanian dan pemerintah terkait untuk masyarakat petani yang lebih khusus. Dengan alasan petani sudah mempunyai keahlian atau kegiatan untuk menunjang perekonomiannya.

Kegiatan ekonomi petani desa Galanggang kelompok tani Cipta Mandiri III merupakan petani tadah hujan, yaitu bertani dengan memanfaatkan air hujan. Kelompok ini bertempat di Kampung Neglasari RT/RW 02/13 Desa Galanggang Kabupaten Bandung Barat dan mempunyai lahan seluas 25Ha. Petani disana kebanyakan petani padi dan para petani juga belum ada pengairan tetap untuk kegiatan bercocok tanamnya. Satu tahun bisa dua kali panen dengan morekat (menanam palawija). Maka konsep pemberdayaan masyarakat petani di kelompokkan dalam beberapa bentuk yaitu bantuan modal, bantuan pembangunan prasarana dan bantuan pendampingan.

Memberdayakan warga komunitas atau kelompok sosial merupakan satu masalah tersendiri yang berkaitan dengan hakikat dari power. Pada dasarnya setiap individu dan kelompok sosial memiliki daya. Akan tetapi kadar daya itu akan berbeda antara satu dengan yang lainnya. Kondisi ini dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling terkait antara lain pengetahuan, kemampuan, status, dan gender. Faktor-faktor yang saling terkait tersebut pada akhirnya membuat hubungan dengan dikotomi “subjek” (penguasa) dan “objek” (yang dikuasai) bentuk relasi sosial yang dicirikan

dengan dikotomi subjek dan objek merupakan relasi yang ingin “diperbaiki” melalui proses pemberdayaan.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut tentang solidaritas sosial kelompok tani (poktan) Cipta Mandiri III yang berupaya memberdayakan masyarakat petani yang berada di Desa Galanggang Kabupaten Bandung Barat.

1.2 Identifikasi Masalah

Adapun masalah yang teridentifikasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Teridentifikasi adanya pemberdayaan masyarakat petani yang dilakukan oleh kelompok tani Cipta Mandiri III.
2. Terlihat adanya solidaritas sosial anggota kelompok tani Cipta Mandiri III.
3. Solidaritas sosial kelompok tani Cipta Mandiri III membentuk pemberdayaan masyarakat petani.
4. Solidaritas sosial kelompok tani Cipta Mandiri III ada sebagai penguat rasa kekeluargaan.

1.3 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana faktor pembentuk solidaritas sosial kelompok tani (poktan) Cipta Mandiri III?
2. Bagaimana solidaritas sosial kelompok tani (poktan) Cipta Mandiri III menciptakan upaya pemberdayaan masyarakat petani Cipta Mandiri III?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pemberdayaan masyarakat petani melalui kelompok tani Cipta Mandiri III?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui faktor terbentuknya solidaritas sosial kelompok tani (poktan) Cipta Mandiri III.
2. Untuk mengetahui solidaritas sosial kelompok tani (poktan) Cipta Mandiri III dalam menciptakan upaya pemberdayaan bagi masyarakat petani.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pemberdayaan masyarakat petani dan anggota kelompok tani (poktan) melalui kelompok tani Cipta Mandiri III.

1.5 Kegunaan Penelitian

Dengan disusunnya rumusan masalah di atas, maka kegunaan penelitian diharapkan mempunyai 2 kegunaan yang berbeda, yaitu sebagai berikut.

1. Kegunaan Akademis (Teoritis)

- a. Penelitian ini diharapkan berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang ilmu sosial, terutama berkaitan dengan kajian pendidikan sebagai bagian dari teori sosial. Terutama wawasan, informasi serta pengetahuan tentang solidaritas sosial membentuk pemberdayaan masyarakat.
- b. Sebagai sumbangan bagi pemikiran serta perbandingan bagi peneliti yang akan melakukan penelitian lebih lanjut.

2. Kegunaan Praktis:

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang solidaritas sosial terhadap upaya pemberdayaan, serta diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi para mahasiswa jurusan Sosiologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

1.6 Kerangka Pemikiran

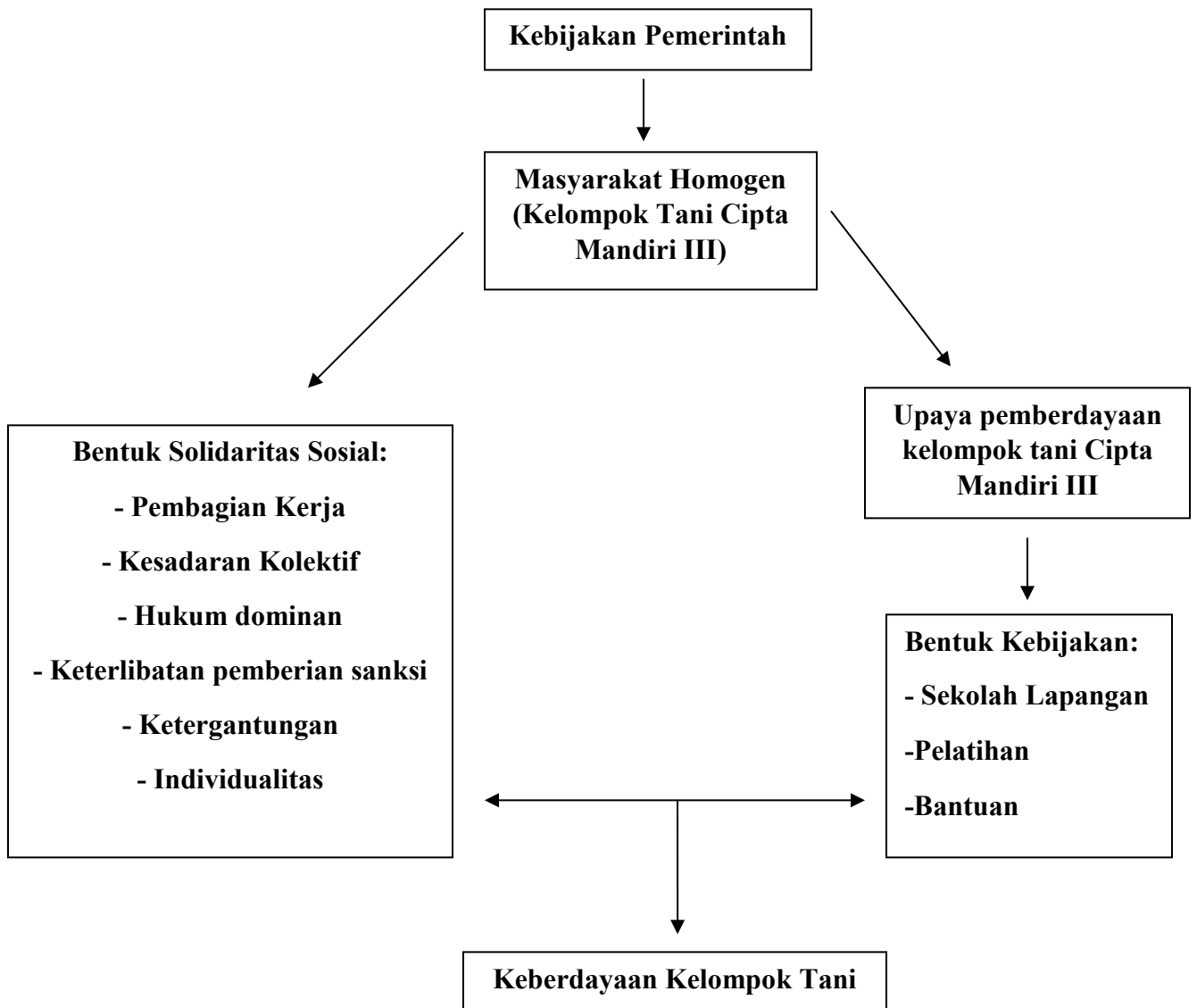
Kerangka pemikiran merupakan sebuah bagian atau alur kerja dalam memecahkan permasalahan penelitian. Kerangka kerja tersebut dimulai dari permasalahan sampai pencapaian tujuan. Dalam alur pikir atau alur kerja tersebut, hendaknya terlihat kedudukan dan fungsi landasan teori. Penelitian ini mengkaji tentang solidaritas sosial kelompok tani (poktan) dalam upaya pemberdayaan masyarakat petani.

Grand theory adalah untuk menghasilkan atau menemukan suatu teori yang berhubungan dengan situasi tertentu. Situasi dimana individu saling berhubungan, bertindak, atau terlibat dalam suatu proses sebagai respon terhadap suatu peristiwa. Inti dari pendekatan *grand theory* ialah mengembangkan suatu teori yang berhubungan erat dengan konteks peristiwa yang dipelajari. Dan untuk penelitian ini, peneliti mengambil *grand theory* dari Emile Durkheim yakni Solidaritas Sosial. Peneliti berpendapat bahwa teori ini sesuai dengan judul dan masalah yang ada.

Durkheim mengemukakan teori mengenai perubahan masyarakat dari tradisional ke modern, yang diikuti dengan perubahan solidaritas dari mekanik ke organik. Solidaritas mekanik didasarkan pada adanya kesadaran kolektif, keyakinan dan perasaan bersama di antara anggota masyarakat, sementara solidaritas organik berbasis pada saling ketergantungan antar anggota masyarakat karena adanya spesialisasi pekerjaan. Durkheim menyadari bahwa pembagian kerja sering kali disalahkan karena membuat pekerja kehilangan rasa kebersamaan dengan sesama pekerja. Hal ini tidak sejalan dengan pembagian kerja yang memerlukan adanya interaksi sosial antar pekerja untuk mencapai tujuan. Durkheim percaya bahwa masyarakat modern perlu membangun cara atau media untuk tetap memperkuat norma-norma sosial dan rasa kebersamaan, dengan cara membangun kelompok-kelompok okupasi.

Durkheim berkesimpulan bahwa pembagian kerja memiliki karakter moral masyarakat yang penting. Ikatan moral ini yang akan menciptakan perasaan solidaritas

antara dua atau lebih orang dalam masyarakat. Dengan kata lain, pembagian kerja adalah sumber solidaritas sosial.



Gambar 1.1

Kerangka Konseptual